

Konsep Al-Qalb dan Al-'Aql

Dipa Apriza¹, Khairun Nisa Sitorus², Rizka Amanah Buaya³, Lukmanul Hakim⁴,
Muhammad Husaini⁵, Ramadan Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: dipaapriza08@gmail.com¹, khoirunnisa001122@gmail.com²,
rizkaby.060224@gmail.com³, lukmahakim00001@gmail.com⁴,
mhdhusaini15@gmail.com⁵, ramadanlubis@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep *al-qalb* dan *al-'aql* dalam perspektif psikologi agama Islam. *Al-qalb* dipahami sebagai pusat spiritual dan moral manusia yang menentukan kualitas perilaku, ketenangan batin, serta kemampuan merespons petunjuk Ilahi. Sementara itu, *al-'aql* berfungsi sebagai kemampuan kognitif dan pengendali yang membantu manusia memahami wahyu, menimbang pilihan moral, serta mengarahkan diri pada kebaikan. Pembahasan meliputi pengertian, kedudukan, fungsi, macam-macam keadaan *qalb*, proses penyucian, contoh nyata pengalaman batin, serta implementasi keduanya dalam kehidupan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara *qalb* dan *aql* menjadi fondasi terbentuknya pribadi beriman, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan secara seimbang. Keduanya bekerja sinergis, akal memandu proses berpikir, sementara *qalb* memurnikan niat dan meluruskan tujuan hidup. Dengan demikian, pengoptimalan *qalb* dan akal menjadi kunci pembangunan karakter dan kesehatan spiritual dalam Islam.

Kata Kunci: Al-qalb, Al-aql.

ABSTRACT

This article discusses the concepts of the heart and mind from the perspective of Islamic psychology. The heart is understood as the spiritual and moral center of humans, determining the quality of behavior, inner peace, and the ability to respond to Divine guidance. Meanwhile, the mind functions as a cognitive and controlling faculty that helps humans understand revelation, weigh moral choices, and guide themselves toward goodness. The discussion includes the definition, position, function, various states of the heart, the purification process, real-life examples of inner experiences, and the implementation of both in life. The study's findings indicate that the harmonious relationship between the heart and mind forms the foundation for the formation of a person who is faithful, moral, and able to live a balanced life. The two work synergistically: the mind guides the thought process, while the heart purifies intentions and aligns life's goals. Thus, optimizing the heart and mind is key to character development and spiritual health. in Islam

Keywords: Al-qalb, Al-aql.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang mengarah kepada kebenaran, kebaikan, serta pengenalan terhadap Tuhan. Abudin Nata, melalui *interpretasi* hadis Nabi yang dikutip Arham Junaidi Firman, menjelaskan bahwa fitrah manusia berkaitan dengan kecenderungan beragama, dan dalam konteks ini agama yang diridai Allah adalah Islam. Faktor lingkungan, termasuk agama orang tua, turut memengaruhi kecenderungan keagamaan seorang anak (Firman, 2017: 123-143).

Dua aspek utama yang menjadi inti dari fitrah tersebut adalah *al-qalb* (hati) dan *al-'aql* (akal). Keduanya bukan sekadar bagian dari struktur kejiwaan, tetapi merupakan pusat kesadaran spiritual dan intelektual yang membentuk keyakinan, perilaku, serta hubungan manusia dengan Allah. Pada hakikatnya, *al-qalb* dan *al-'aql* tidak berdiri sendiri, melainkan keduanya saling melengkapi dan bekerja secara harmonis. Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada kejernihan hati sebagai syarat optimalnya fungsi akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Hati yang dipenuhi penyakit spiritual seperti kesombongan, iri, dan ketamakan akan melemahkan kemampuan akal untuk menangkap kebenaran. Sebaliknya, akal yang jernih dapat menjaga kemurnian hati melalui pertimbangan rasional dan etis.

Ketidakharmonisan antara fungsi hati dan akal menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai dalam masyarakat modern. Arus globalisasi, perubahan sosial, dan tekanan hidup sering menyebabkan gangguan keseimbangan antara keduanya. Ketidakseimbangan ini dapat memunculkan masalah psikologis seperti depresi, kelelahan emosional, hingga krisis identitas. Karena itu, integrasi antara *al-qalb* dan *al-'aql* menjadi sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran yang utuh, yakni perpaduan antara nalar, emosi, dan spiritualitas.

Dalam kajian psikologi agama, pembahasan tentang *al-qalb* dan *al-'aql* menjadi relevan karena keduanya menjelaskan bagaimana manusia memahami pengalaman religius, mengolah emosi spiritual, serta mengambil keputusan moral. Pemahaman yang utuh mengenai kedua konsep ini juga membantu manusia menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk tekanan psikologis, dilema moral, dan pencarian makna hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Zed Mestika menyatakan bahwa penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, pencatatan, dan pengolahan bahan-bahan pustaka tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004: 3). Proses penelitian ini sepenuhnya berfokus pada penelusuran literatur guna memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis tentang *al-qalb* dan *al-'aql*. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah,

artikel akademik, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan. Seluruh sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan gagasan, teori, dan temuan yang mendukung pembahasan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis kata, konsep, dan makna sehingga menghasilkan data yang bersifat deskriptif (Waruwu, 2023: 2898).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep al-Qalb

Secara etimologis, kata *qalb* merupakan masdar dari *qalaba* yang bermakna “berubah”, “berbalik”, atau “berpindah”. Istilah ini mencerminkan kondisi batin manusia yang mudah berubah, kadang bahagia lalu sedih, menerima kemudian menolak. Sifat labil tersebut menunjukkan bahwa hati (*qalb*) memiliki kecenderungan untuk “berbolak-balik” (Amda, 2020: 195).

Dalam perspektif psikologi sufi, *qalb* dipahami sebagai pusat kearifan dan kecerdasan terdalam manusia; sumber *inner knowledge* yang membuat seseorang mampu melihat realitas bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga makna batinnya. Ketika “mata hati” terbuka, seseorang dapat menangkap hakikat di balik peristiwa. Begitu pula “telinga hati” memungkinkan seseorang memahami kebenaran yang tersirat dalam setiap ucapan. Pada tingkat psikologis, *qalb* memiliki berbagai daya: daya kognisi yang melahirkan emosi dan daya cipta, yang kemudian menurunkan daya konasi, rasa, dan karsa. Dalam struktur kejiwaan manusia, daya-daya tersebut beroperasi dalam tiga aspek dasar manusia yaitu *jismiyyah* (fisik), *nafsiyyah* (psikologis), dan *rūḥāniyyah* (spiritual).

Secara jasmani, *qalb* merujuk pada organ fisik berupa daging di rongga dada kiri, menyerupai jantung pisang dan berisi darah pekat. Pengertian ini relevan dalam bidang kedokteran dan terdapat pada manusia maupun hewan. Namun dalam perspektif spiritual, *qalb* bermakna entitas halus yang bersifat rabbani dan ruhani, pusat pengetahuan dan kehendak, serta locus bagi perintah dan larangan Allah.

Jumlah kata *qalb* yang terdapat di dalam Al-Qur’an berjumlah sekitar 168 kata. Kata *qalb* ini muncul dalam berbagai bentuk derivasi, baik sebagai *maf’ūl*, *fā’il* (baik bentuk jamak maupun mufrad), maupun dalam bentuk *maṣḍar*. Adapun kata *qalb* dalam bentuk *fa’il* muncul dalam *fi’il muḍāri’* dan *fi’il māḍī’* baik *mabnī ma’lūm* maupun *mabnī majhūl*.

Hati (*qalb*) memiliki peran penting dalam membentuk keimanan dan perilaku manusia. Dalam islam, *qalb* tidak selalu berada dalam kondisi yang sama, melainkan memiliki berbagai keadaan yang mencerminkan kualitas spiritual seseorang. Para ulama seperti Ahmad Farid dan Daulay membagi kondisi hati ke dalam tiga kategori: *qalbun ṣaḥīḥ* (hati yang sehat), *qalbun marīḍ* (hati yang sakit), dan *qalbun mayyit* (hati

yang mati). Ketiga jenis hati ini menunjukkan dinamika spiritual dan psikologis manusia dalam menjalani kehidupan.

1. Qalbu yang sehat (*Qalbun Shahih*)

Qalbun shāḥih adalah hati yang bersih dari penyakit batin dan senantiasa berada di bawah bimbingan cahaya Allah. Hati yang sehat mampu menundukkan hawa nafsu serta mengarahkan seluruh perilaku kepada keridaan-Nya. Ahmad Farid menjelaskan bahwa hati yang sehat selalu menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam segala bentuk penghambaan baik berupa cinta, takut, harap, tawakal, ketulusan, maupun penyerahan diri. Segala aktivitas pemilik hati ini berporos pada Allah, sehingga ia mencintai, memberi, dan menahan diri semata-mata karena-Nya.

Tanda-tanda hati yang sehat antara lain: mudah bertaubat, takut kepada Allah, zuhud, syukur, ikhlas, tawakal, ridha, mengingat kematian, tawadhu², berbaik sangka, dan dermawan. Hati yang seperti ini senantiasa hidup dan peka terhadap kebenaran. Contoh nyatanya, seseorang yang memiliki kesempatan untuk mencontek ketika ujian namun tetap memilih jujur karena merasa diawasi Allah, menunjukkan hati yang bersih. Demikian pula seseorang yang tersentuh hingga menangis ketika mendengar ayat Al-Qur³an atau ceramah, lalu memperbaiki ibadahnya. Kepekaan spiritual seperti ini mencerminkan *qalbu* yang hidup dan sehat.

2. Qalbu yang sakit (*Qalbun Marid*)

Qalbun marīd adalah hati yang tidak mati, tetapi sedang mengalami gangguan karena bercampurnya unsur iman dan penyakit batin. Di satu sisi, hati ini masih memiliki kecintaan kepada Allah. Namun di sisi lain, ia dikuasai oleh hawa nafsu, kesombongan, ambisi dunia, dan sifat-sifat tercela lainnya. Kondisi hati seperti ini ibarat tubuh yang sedang sakit masih hidup, tetapi melemah. Penyakit hati muncul ketika sifat buruk seperti riya, takabbur, tamak, hasad, dan suka menuruti syahwat lebih dominan daripada nilai-nilai iman. Jika tidak diobati melalui taubat, tazkiyah, dan mujahadah, hati akan melemah hingga berpotensi berubah menjadi hati yang mati.

Tanda-tanda hati yang sakit antara lain: ringan melakukan maksiat, enggan mengisi hati dengan hal yang bermanfaat, serta lebih cenderung kepada hal-hal yang merusak jiwa. Cirinya dapat berupa riya, sombong, munafik, ghibah, suka mencari kesalahan orang lain, dengki, pendendam, hingga mudah marah.

Contoh nyatanya, seseorang rajin shalat tetapi tetap suka bergosip atau iri dengan pencapaian orang lain. Ia mengetahui perbuatannya buruk, tetapi tidak mampu menahan diri. Ini menunjukkan hati masih hidup, namun sakit. Contoh lain adalah seseorang yang bersedekah dengan niat ingin dipuji. Kebaikannya bercampur motif duniawi, menandakan adanya penyakit spiritual di dalam hati.

3. Qalbu yang mati (*Qalbun mayyit*)

Qalbun mayyit adalah kondisi paling buruk dari hati, yaitu ketika hati tidak lagi mengenal Tuhannya dan tidak memiliki ketundukan terhadap perintah maupun larangan Allah. Hati yang mati tidak merasakan dosa, tidak tersentuh oleh peringatan,

dan tidak mampu menerima petunjuk. Allah menggambarkan kondisi ini dalam QS. Al-Baqarah: 7 sebagai hati yang telah dikunci; dan pada QS. Al-Baqarah: 10 sebagai hati yang semakin parah penyakitnya karena kedustaan mereka.

Dalam QS. Al-Baqarah: 11-20 dijelaskan bahwa pemilik hati yang mati menunjukkan ciri-ciri seperti: membuat kerusakan di bumi, meremehkan orang beriman, menjadi munafik, menampakkan iman tetapi memihak pada kekafiran, hidup dalam kegelapan batin, serta tuli, bisu, dan buta secara spiritual walaupun indra fisiknya berfungsi.

Menurut Daulay, kondisi ini mencerminkan hilangnya kehidupan spiritual secara total. Penyakit-penyakit hati yang dibiarkan akan mematikan potensi ruhani sehingga hati benar-benar terputus dari cahaya iman. Contoh nyatanya, seseorang yang mengejek orang yang menjaga shalat atau menutup aurat, bahkan menganggapnya perbuatan sia-sia. Atau seseorang yang terbiasa menipu, menyakiti orang lain, dan melakukan maksiat terang-terangan tanpa sedikit pun rasa bersalah. Secara lahiriah ia tampak baik-baik saja, namun batinnya gelap dan mati dari cahaya petunjuk (Lubis, 2019: 162-164).

Qalb memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari sisi spiritual, emosional, maupun moral. Dalam dimensi kognitif-rūḥani, *qalb* tidak hanya berfungsi sebagai pusat perasaan, tetapi juga sebagai sarana memahami kebenaran melalui cahaya batin (*basīrah*), sebagaimana dijelaskan oleh Ibn al-Qayyim. Melalui *basīrah*, hati mampu menangkap kebenaran dan makna spiritual yang tidak selalu dapat dijangkau oleh akal rasional, seperti merasakan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an meskipun tanpa analisis logis yang mendalam. Selain itu, *qalb* berfungsi sebagai pusat pengelolaan emosi, seperti rasa takut (*khauf*), harapan (*rajā'*), cinta (*maḥabbah*), dan ketenteraman batin. Ketenteraman hati ini ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd/13:28 bahwa hati menjadi tenang dengan mengingat Allah, menunjukkan bahwa kedamaian sejati bersumber dari dimensi spiritual, bukan dari pencapaian duniawi.

Qalb juga berperan sebagai pusat kemauan (*irādah*) dan pengendalian diri, di mana hati yang kuat dan jernih mampu mengendalikan hawa nafsu serta mendorong seseorang untuk memilih perbuatan yang diridhai Allah, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazālī. Lebih jauh, *qalb* menjadi tempat berlangsungnya proses pemurnian dan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*), yang menentukan kualitas kepribadian seseorang. Hati yang bersih akan melahirkan perilaku terpuji, sedangkan hati yang kotor akan memunculkan sifat-sifat tercela, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syams/91:9-10. Dengan demikian, *qalb* merupakan pusat transformasi kepribadian manusia dalam perspektif psikologi agama (Lailah, 2021: 32-36).

B. Konsep al-Aql

Secara etimologis, kata *al-'aql* berasal dari akar kata "*aqala-yaqilu-aqlan*" yang memiliki makna dasar "mengikat, menahan, atau mencegah". Makna ini mengisyaratkan bahwa akal berfungsi sebagai kemampuan internal manusia yang mengendalikan dirinya dari tindakan yang keliru. Dari pengertian bahasa ini, tampak bahwa akal bukan sekadar alat berpikir, tetapi juga mekanisme moral yang menahan seseorang dari perbuatan buruk.

Dalam pengertian terminologis, *al-'aql* dipahami sebagai kemampuan mental intelektual yang memungkinkan manusia berpikir secara rasional, memahami realitas, menganalisis informasi, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Karena itulah akal menjadi ciri utama kemanusiaan, suatu potensi yang membedakan manusia dari makhluk lain.

Menurut Abu Al-Huzail akal adalah daya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda yang satu dengan yang lain. Akal memiliki daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap oleh indera. Di samping untuk memperoleh pengetahuan, akal juga memiliki daya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan. Bagi kaum Mu'tazilah akal adalah "Petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya", karenanya jika manusia lalai dalam perbuatannya, maka manusia wajib diberi ganjaran (Nasution, 1986: 496).

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akal memiliki empat pengertian penting, yaitu:

1. Daya pikir untuk memahami, memikirkan, dan mengingat.
2. Cara atau ikhtiar dalam melakukan sesuatu.
3. Muslihat atau kecerdikan, yang menunjukkan kreativitas berpikir.
4. Kemampuan memahami lingkungan, baik fisik maupun sosial.

Kata *al-'aql* (akal) dalam al-Qur'ān disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah: "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnyanya (Q.S. Al-anfal: 22).

Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur'ān, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah; "...mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi". Tentang posisi ilmuwan, al-Qur'ān menyebutkan: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat" (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Semua bentuk-bentuk kata yang terdapat dalam al- Qur'ān mengandung anjuran, dorongan, bahkan perintah agar manusia banyak berpikir dan memergunakan akalnyanya. Berpikir dan memergunakan akalnyanya adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-Qur'ān; sebagai sumber utama ajaran-ajaran Islām.

Al-Ghazālī melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya: Jika jiwa tumbuhan dan jiwa binatang memiliki lebih dari satu daya, maka jiwa manusia

hanya memiliki daya berpikir yakni akal (Nasution, 1980: 10). Adapun akal terdiri dari 2 tingkatan sebagai berikut:

- 1) Akal praktis (*'āmilah*), menangkap arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat, memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan (*juz'iyāt*).
- 2) Akal teoritis (*'ālimah*) yang menangkap arti murni yang tak pernah ada dalam materi bersifat metafisis, memusatkan perhatian kepada dunia immateri dan menangkap keumuman (*kulliyāt*).

Dalam perspektif psikologi Islam, akal memegang beberapa fungsi pokok:

- 1) Sebagai penuntun moral, akal bertugas membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara kebenaran dan kebatilan. Dengan akal, manusia dapat memahami dan mengamalkan syariat.
- 2) Sebagai pengendali diri, akal bertanggung jawab untuk mengendalikan hawa nafsu (*nafs al-ammarah*). Ketika nafs ingin berbuat maksiat, akal akan mengingatkan akan konsekuensi dan perintah agama.
- 3) Sebagai jembatan psikologis, akal menjadi jembatan antara hati dan dunia luar. Ia memproses informasi dari indra dan menyampaikannya ke hati untuk diproses lebih lanjut (Winda et al., 2025: 509).

Akal berfungsi sebagai potensi dinamis yang mendorong manusia untuk berpikir rasional, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan peradaban dan kualitas hidup. Melalui akal, manusia mampu memahami petunjuk wahyu, menafsirkan makna Al-Qur'an dan Sunnah, serta menangkap prinsip-prinsip moral, hukum, dan tujuan penciptaan (Nasution, 1996: 199). Dalam kehidupan sehari-hari, akal berperan menimbang peristiwa, mengambil hikmah, serta membedakan antara benar dan salah, manfaat dan mudarat, sehingga menjadi pengendali moral dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai etis. Selain itu, akal juga memiliki fungsi spiritual, yakni sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah melalui penalaran terhadap ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Dengan demikian, akal menjalankan peran yang terpadu pada dimensi rasional, moral, dan spiritual sebagai landasan kehidupan manusia yang beriman dan bertanggung jawab.

C. Kedudukan Al-Qalb dan Al-Aql dalam Islam

Dalam perspektif Islam, *al-qalb* dan *al-aql* menempati kedudukan yang sangat fundamental dalam struktur kejiwaan dan spiritual manusia. Keduanya merupakan potensi fitrah yang dianugerahkan Allah sebagai sarana manusia untuk memahami kehidupan, menerima petunjuk Ilahi, serta membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama. Al-Qur'an dan para ulama menegaskan bahwa keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat sangat bergantung pada optimalisasi fungsi akal dan kebersihan hati.

Al-aql memiliki kedudukan sebagai instrumen berpikir dan memahami kebenaran secara rasional. Dengan akal, manusia mampu menimbang realitas,

mengolah pengetahuan, serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal menjadi syarat utama diberlakukannya *taklif* (pembebanan hukum syariat), karena hanya manusia yang berakal yang mampu memahami perintah dan larangan Allah. Oleh sebab itu, akal diposisikan sebagai alat untuk memahami wahyu, menalar hukum-hukum syariat, serta mengarahkan manusia dalam mengambil keputusan moral dan sosial. Namun, meskipun memiliki peran penting, akal memiliki keterbatasan karena hanya mampu menjangkau aspek rasional dan empiris.

Sementara itu, *al-Qalb* menempati kedudukan yang lebih dalam sebagai pusat spiritual, moral, dan kesadaran batin manusia. *Qalb* menjadi tempat bersemayamnya iman, sumber ketenangan jiwa, serta wadah turunnya petunjuk Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taghābun/64:11 bahwa Allah memberi petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman. Dalam Islam, *qalb* dipahami sebagai pusat sensitivitas moral yang menentukan kualitas perilaku manusia. Hati yang bersih (*qalbun salīm*) akan melahirkan akhlak mulia dan menjadi syarat keselamatan spiritual, sedangkan hati yang kotor atau sakit akan melemahkan kemampuan manusia dalam menerima kebenaran QS. Asy-Syu'arā'/26:89. *Qalb* juga memiliki kemampuan kognitif-rūḥani melalui *basīrah*, yaitu pemahaman intuitif terhadap kebenaran yang tidak selalu dapat dicapai oleh akal rasional. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan hati menjadi indikator utama keberhasilan perjalanan spiritual manusia, bukan semata-mata banyaknya ibadah lahiriah.

Kedudukan *al-qalb* dan *al-'aql* dalam Islam tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dan bekerja secara harmonis. Akal berfungsi sebagai pengarah berpikir dan penimbang tindakan serta dasar diberlakukannya *taklif* dan pemahaman wahyu (Ali, 1998: 384). Sedangkan *qalb* berperan dalam memurnikan niat dan meluruskan orientasi hidup. Ketika *qalb* bersih, akal akan bekerja secara jernih dan objektif; sebaliknya, hati yang dipenuhi penyakit spiritual dapat menyesatkan fungsi akal. Al-Ghazālī menegaskan bahwa kondisi hati menentukan baik dan buruknya perilaku manusia (*Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*). Oleh karena itu, pengembangan akal dan penyucian hati menjadi landasan penting bagi kehidupan yang beriman dan berakhlak.

D. Hakikat Al-Qalb Sebagai Pusat Kesadaran Spiritual

Peran *al-Qalb* dalam islam memiliki tujuan yang sangat mendalam dalam membentuk kehidupan manusia yang harmonis, baik spiritual, emosional maupun sosial. *Qalb* diposisikan sebagai pusat keimanan yang berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada Allah, sehingga hati menjadi wadah keimanan yang kokoh dan sarana untuk merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan serta memahamai hikmah dari segala ketentuan-Nya.

Selain itu *al-Qalb* berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, dimana hati yang sehat mampu merenungi ciptaan Allah, menghayati kebesarannya serta membedakan antara yang hak dan bathil, sehingga kehidupan

dijalani berdasarkan nilai-nilai ilahi. Sebagai pusat emosi, *qalb* juga berfungsi mengelola perasaan dan membentuk akhlak, dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dendam, dan sombong serta menumbuhkan sikap sabar, kasih sayang dan akhlak mulia. Lebih jauh, *al-Qalb* juga menentukan keselamatan seseorang di akhirat.

Dalam QS. Asy Syu'arā/26: 89 menegaskan bahwa hanya orang yang datang kepada Allah dengan qalibun salīm hati yang bersih dari syirik, iri, dengki, dan penyakit spiritual yang akan meraih keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan hati menjadi indikator utama keberhasilan perjalanan spiritual manusia, bukan semata-mata banyaknya ibadah lahiriah (Mansyur, 2020: 47).

E. Hakikat Al-Aql Sebagai Instrument Rasionalitas

Akal merupakan kemampuan berpikir yang memungkinkan manusia menggunakan nalarnya untuk memahami sesuatu serta memecahkan berbagai permasalahan dalam proses kehidupan. Akal memiliki kedudukan yang khas, bersifat utuh, unik, dan menarik untuk dipelajari, namun karena bersifat ghaib, keberadaannya tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan hanya dikenali melalui gejala atau aktivitas penggunaannya. Tingginya potensi akal menjadikannya objek kajian penting, khususnya dalam upaya pembinaan, pembimbingan, dan pemanfaatan potensi akal manusia, sehingga akal perlu mendapatkan pendidikan agar dapat berkembang secara optimal. Dengan akal, manusia mampu memahami dan menemukan kebenaran secara mandiri. *Al-Rāghib al-Aṣḥfahānī* menjelaskan bahwa akal merupakan wadah yang menghimpun kekuatan untuk menerima dan mengolah ilmu pengetahuan (Al-ashfahani, 1971: 382). Akal juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri namun terintegrasi dengan seluruh tubuh manusia, berfungsi sebagai sumber kreativitas, penggerak, sekaligus pengendali yang mengatur seluruh aktivitas tubuh, termasuk dalam memberikan arahan mengenai perbuatan baik dan buruk yang harus ditaati. Oleh karena itu, akal dapat dimaknai sebagai cahaya hati yang berperan membedakan kebaikan dan keburukan, serta menjadi garda terdepan dalam menentukan arah kehidupan manusia, sehingga pendidikan akal menjadi syarat utama agar manusia mampu memahami wahyu sebagai dasar syariat.

Teuku Safir Iskandar dalam Al Razi merumuskan kategori kemampuan akal kepada beberapa tingkatan sebagai berikut :

- 1) *Al-Uqul Al-Hayyulaniyyah* (akal material). Akal semacam ini belum terisi oleh pengalaman dan pengetahuan. Dia punya kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Akal ini baru dimiliki oleh anak-anak dan ada pada tingkat yang paling bawah.
- 2) *Al-Uqul bi Al-Malakah* (akal dalam kapasitas). Dia bukan hanya sebagai akal material, tetapi telah mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal (*al-ulum al-badihiyyah*). Melalui pengetahuan

awal, akal mencoba menyusunnya dalam suatu bentuk rumusan. Rumusan yang disusun berbeda diantara setiap orang. Perbedaannya adalah didasarkan kepada sedikit pengalaman atau pengetahuan dasar, disamping banyaknya kapasitas penggunaan pengalaman dan pengetahuan awal dalam membentuk rumusan-rumusan pengetahuan yang terorganisasi.

- 3) *Al-Uqul bi Al-fi'l* (akal dalam aktualitas). Akal itu bukan saja material dan kapasitas, namun dia telah mempunyai kemampuan dalam menangkap pengetahuan (*al-ulum al-kasbiyyah*), dan juga telah mempunyai kemampuan untuk mereproduksi pengetahuan yang diperoleh dengan tidak menggunakan ekstra perhatian dan kemampuan.
- 4) *Al-'Aql Al-Mustafad*, Akal ini mampu mengungkapkan pengetahuan tanpa melalui tangkapan inderawi dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan secara jelas dan tepat. Inilah derajat akal tertinggi dan dikatakan sederajat dengan malaikat (Iskandar, 2003: 69).

Manusia dapat dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkannya sebagaimana mestinya. Apabila manusia menggunakan akalnya dengan baik dan benar maka, manusia dapat meningkatkan taraf kehidupannya dari kehidupan yang masih tradisional (tertinggal) menuju kehidupan yang lebih modern (maju) seperti zaman sekarang ini. Dengan adanya kemajuan tersebut, maka dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Untuk mengurangi dampak negatif, maka manusia memerlukan akalnya untuk berpikir secara logis, kritis, dan sistematis, sehingga dampak negatif tersebut dapat berkurang. Handayani dan Suyadi menjelaskan bahwa seseorang yang berakal mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari hawa nafsu yang bersifat tercela atau dilarang oleh agama serta bersikap bijaksana dalam mengambil suatu keputusan untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahannya. Sikap ini terbanding kebalik dengan seseorang yang tidak berakal. Seseorang yang tidak berakal biasanya akan tergesa gesa, cepat dalam mengambil suatu keputusan dan menghalalkan segala cara untuk mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahannya tanpa berfikir panjang dan menghiraukan akibatnya dari suatu keputusan tersebut.

F. Hubungan Al-Qalb Dan Al-Aql Dalam Perspektif Psikologi Agama

Dalam kajian psikologi agama, *al-qalb* (hati) dan *al-'aql* (akal) dipahami sebagai dua dimensi batin manusia yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya bekerja secara komplementer dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan kualitas spiritual seseorang. *Al-qalb* dipandang sebagai pusat rasa, intuisi moral, dan kecenderungan ruhaniah; sedangkan *al-'aql* berperan sebagai kapasitas berpikir, menimbang, dan mengarahkan tindakan secara rasional. Ketika keduanya berjalan selaras, manusia mampu mencapai kematangan psikologis maupun spiritual. Namun dalam realitas kehidupan, hati manusia tidak selalu berada dalam kondisi bersih. Pengaruh unsur materi dalam diri manusia seperti dorongan keduniaan, kecintaan pada harta,

kekuasaan, serta sifat-sifat tercela seperti sombong, egois, dan tamak dapat menutupi kejernihan *al-qalb*. Dalam perspektif psikologi agama, kondisi hati yang “tertutup” atau “terkotori” ini akan memengaruhi cara kerja akal. Akal menjadi sulit membedakan mana dorongan nafsu dan mana tuntunan moral, sehingga keputusan yang dihasilkan mudah menyimpang dari nilai kebenaran.

Karena itu, hubungan antara *al-qalb* dan *al-aql* sangat dipengaruhi oleh proses pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*). Ketika hati dibersihkan dari kecenderungan negatif, akal menjadi lebih objektif dan mampu melihat realitas dengan kejernihan spiritual. Proses penyucian hati inilah yang kemudian menjadi jembatan penting dalam integrasi fungsi *qalb* dan *aql*.

Dalam materi sebelumnya dijelaskan beberapa usaha untuk membersihkan hati, dan upaya-upaya tersebut dalam perspektif psikologi agama juga berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri. Misalnya, menahan hawa nafsu bukan sekadar tindakan moral, tetapi bentuk *self-control* yang menyeimbangkan impuls emosional agar tidak mendominasi akal. Begitu pula pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, atau haji, berfungsi sebagai latihan psikologis untuk membentuk disiplin diri, kestabilan emosi, dan kedekatan dengan nilai-nilai transendental. Ibadah seperti berbuat baik kepada sesama menjadi sarana memperkuat empati dan kepekaan sosial dua aspek penting dalam kesehatan mental spiritual.

Aktivitas zikir, membaca Al-Qur'an, memberi nasihat, dan saling menguatkan juga berperan sebagai spiritual coping, yaitu strategi psikologis untuk meredakan tekanan batin dan mengembalikan hati kepada ketenangan. Sementara itu, kepedulian sosial berupa sedekah, hadiah, atau bantuan lain kepada orang lain merupakan bentuk aktualisasi kebeningan hati yang mampu memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebermanaan hidup.

Ketika rangkaian aktivitas tersebut dilakukan, hati berangsur menjadi lebih tenang, bersih, dan peka terhadap nilai-nilai kebenaran. Kejernihan inilah yang kemudian memengaruhi akal dalam mengambil keputusan. Akal tidak lagi hanya bekerja secara logis, tetapi memperoleh arah dari nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam hati. Dalam kondisi ideal, *al-qalb* memberikan orientasi moral-spiritual, sedangkan *al-'aql* mengatur cara terbaik untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, hubungan *al-qalb* dan *al-'aql* menjadi hubungan saling menguatkan dimana, hati membersihkan motivasi, akal mengatur tindakan.

Dalam perspektif psikologi agama, integrasi keduanya menghasilkan pribadi yang matang secara psikologis (memiliki kontrol diri, stabilitas emosi, dan perilaku rasional) sekaligus matang secara spiritual (mengutamakan nilai-nilai ilahiah dan kehidupan akhirat). Inilah gambaran manusia yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan tuntunan ruhaniah (Hodri, 2013: 19-22).

KESIMPULAN

Al-qalb dan *al-'aql* merupakan dua unsur penting dalam diri manusia yang berfungsi saling melengkapi. *Qalb* menjadi sumber spiritualitas dan moralitas, sedangkan akal berperan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan rasional. Hati yang bersih melahirkan perilaku mulia dan ketenangan batin, sementara akal yang sehat mendorong manusia memahami wahyu, menimbang pilihan, dan menata hidup dengan bijaksana. Dalam praktik kehidupan, keduanya berpengaruh terhadap karakter pribadi, hubungan sosial, kualitas ibadah, serta kemampuan menyelesaikan persoalan. Islam menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyah*) dan pengoptimalan akal agar manusia dapat menjalani kehidupan secara seimbang, beradab, dan sesuai tuntunan Ilahi. Sinergi antara *qalb* dan akal menjadikan manusia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ashfahani, A. R. (1971). *Mu'jam mufrodat Al - faadhi Alqur'an*. Lebanon: Daarul Kutub Al-Ilmiyah.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amda, A. D. (2020). Makna Semantik Qalbu dalam Al-Qur'an. *Syaikhuna*, 11(2). Retrieved from <https://share.google/kZaR6tzg14ZxyRbOK>
- Firman, A. J. (2017). Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Hodri. (2013). Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 3(1).
- Iskandar, T. safir. (2003). *Falsafah kalam kajian teodisi, filsafat teologis fakhir Al-din Al razi*. Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam: Nadia foundation.
- Lailah, S. (2021). *Qalb dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar) "skripsi."* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lubis, R. (2019). *Psikologi Agama* (H. Purba, Ed.). Meda: Perdana Publishing.
- Mansyur. (2020). *Al-Qalb dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Perdana Publishing.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta.
- Nasution, H. (1980). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam, aliran-aliran sejarah, analisa, perbandingan*. jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Winda, A., Ramadhani, U., Horta, S., Wira, Y., Nugraha, C., & Lubis, R. (2025). Konsep Al-Qalb dan Al-Aql. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3).